

# BAB 4

## PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS TATA RUANG KAWASAN DI DESA MENGESTA

I Gusti Agung Bagus Widiantara & I Putu Agus Suarsana  
Ariesta

---

### A. Konsep Tata Ruang dan Budaya dalam Desa Wisata

Konsep tata ruang dalam pembangunan desa, khususnya di Desa Mangesta, wajib dipenuhi karena desa ini berbatasan dengan Desa Wisata Jatiluwih (terkenal dengan persawahan). Konsep tata ruang di Desa Mangesta menjadi sangat penting karena di desa ini, sumber pengairan persawahan diatur untuk dibagikan kepada desa-desa lainnya. Karena Desa Mangesta berada di bawah kaki Gunung Batu Karu, konsep tata ruang menjadi prioritas dalam menjaga eksistensi desa-desa yang ada di sekitarnya. Semua desa di hilir harus dipertimbangkan agar tetap mendapatkan aliran air demi menjaga keberlanjutan pangan dan kehidupan.

---

I Gusti Agung Bagus Widiantara\*\* & I Putu Agus Suarsana Ariesta

\*Universitas Triatma Mulya, e-mail: agung.widiantara@triatmamulya.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Suarthana, J. H. P, Sutapa, I. K., & Wardani, R. K. (2024). Pengembangan potensi desa wisata berbasis tata ruang kawasan di Desa Mengesta. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (25–43). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1250

Sesuai mandat Gubernur Bali dalam memajukan desa sebagai destinasi wisata, setiap desa ditata untuk dipersiapkan menjadi desa wisata. Hingga saat ini, dari 133 desa yang ada di Tabanan, sudah 23 desa yang berstatus desa wisata dan diperkuat oleh SK Bupati Tabanan. Adapun desa wisata tersebut terdapat dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Nama-Nama Desa Wisata di Kabupaten Tabanan

No.	Nama Desa	Nomor SK Bupati
1	Desa Adat Pinge	SK Bupati Tabanan No. 337 TAHUN 2004
2	Desa Jatiluwih	SK Bupati Tabanan No. 180/337/03/HK & HAM/2016
3	Desa Biaung	SK Bupati Tabanan No. 180/336/03/HK & HAM/2016
4	Desa Kerambitan	SK Bupati Tabanan No. 180/335/03/HK & HAM/2016
5	Desa Antap	SK Bupati Tabanan No. 180/333/03/HK & HAM/2016
6	Desa Tua	SK Bupati Tabanan No. 180/333/03/HK & HAM/2016
7	Desa Antapan	SK Bupati Tabanan No. 180/332/03/HK & HAM/2016
8	Desa Belimbing	SK Bupati Tabanan No. 180/331/03/HK & HAM/2016
9	Desa Lalanglinggah	SK Bupati Tabanan No. 180/330/03/HK & HAM/2016
10	Desa Kaba-Kaba	SK Bupati Tabanan No. 180/329/03/HK & HAM/2016
11	Desa Mengesta	SK Bupati Tabanan No. 180/328/03/HK & HAM/2016
12	Desa Nyambu	SK Bupati Tabanan No. 180/327/03/HK & HAM/2016

<b>No.</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Nomor SK Bupati</b>
13	Desa Kuku	SK Bupati Tabanan No. 180/326/03/HK & HAM/2016
14	Desa Tista	SK Bupati Tabanan No. 180/319/03/HK & HAM/2016
15	Desa Megati	SK Bupati Tabanan No. 180/313/03/HK & HAM/2018
16	Desa Gunung Salak	SK Bupati Tabanan No. 180/225/03/HK & HAM/2017
17	Desa Wanagiri	SK Bupati Tabanan No. 180/215/03/HK & HAM/2018
18	Desa Lumbang Kauh	SK Bupati Tabanan No. 180/314/03/HK & HAM/2018
19	Desa Belimbing	SK Bupati Tabanan No. 180/311/03/HK & HAM/2018
20	Desa Munduk Temu	SK Bupati Tabanan No. 180/312/03/HK & HAM/2018
21	Desa Sanda	SK Bupati Tabanan No. 180/309/03/HK & HAM/2018
22	Desa Tajen	SK Bupati Tabanan No. 180/226/03/HK & HAM/2017
23	Desa Bongan	SK Bupati Tabanan No. 180/457/03/HK & HAM/2018

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2019)

Keberadaan desa wisata diatur pula dalam aturan tata ruang skala Kabupaten Tabanan yang wilayahnya mencakup kawasan lindung dan kawasan budi daya. Desa-desanya di Tabanan ini dibentuk untuk mewujudkan unsur wisata, karya, marga, dan suka secara ideal. Dengan berkembangnya dunia pariwisata, desa-desanya ini mengembangkan unsur suka dengan kegiatan budi daya, khususnya pariwisata berupa desa wisata. Desa wisata ataupun kawasan pariwisata ini dalam

pengembangannya perlu mendapatkan lokasi yang ideal dengan jalan penggunaan tanahnya memperhatikan peraturan yang ada, seperti menghindari berbagai sempadan ataupun perlindungan dan kawasan suci yang dihindari untuk dibangun akomodasi wisata. Kawasan perlindungan itu sendiri mencakup kawasan suci, kawasan tempat suci, kawasan sempadan pantai, kawasan sempadan sungai, kawasan sempadan jurang, kawasan sekitar danau atau waduk, dan ruang terbuka hijau.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029, kawasan suci mencakup kawasan suci gunung, kawasan suci danau, kawasan suci campuhan, kawasan suci pantai, kawasan suci laut, dan kawasan suci mata air. Apabila desa wisata berada pada kawasan suci, beberapa hal yang perlu dihindari untuk dibangun ialah sebagai berikut.

- 1) Kawasan suci gunung mencakup kawasan dengan kemiringan sekurang-kurangnya  $45^\circ$  dari lereng kaki gunung menuju ke puncak gunung. Ini berarti kawasan tersebut tidak layak dibangun akomodasi wisata.
- 2) Kawasan suci danau di Kabupaten Tabanan mencakup Danau Beratan.
- 3) Kawasan suci campuhan mencakup seluruh pertemuan aliran dua sungai di Bali, termasuk di Kabupaten Tabanan, selebar 50 meter serta berpotensi banjir.
- 4) Kawasan suci pantai disetarakan dengan kawasan sempadan pantai, yakni berada di sepanjang tepian laut dengan jarak paling sedikit 100 meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat.
- 5) Kawasan suci laut disetarakan dengan kawasan perairan laut yang difungsikan untuk tempat melangsungkan upacara keagamaan bagi umat Hindu.
- 6) Kawasan suci sekitar mata air disetarakan dengan kawasan sempadan sekitar mata air.

- 7) Kawasan sempadan jurang memiliki lebar sekurang-kurangnya dua kali kedalaman jurang dan tidak kurang dari 11 meter dihitung dari tepi jurang ke arah bidang datar.

Batasan-batasan tersebut menjadi perhatian para pengelola desa wisata dalam mengembangkan desanya. Dimensi ruang terbuka hijau dan kawasan suaka alam, juga menjadi pertimbangan dalam tata ruang wilayah yang wajib diimplementasikan dalam penataan dan pengelolaan desa wisata.

Di Bali, khususnya di Kabupaten Tabanan yang terdapat desa wisata, berlaku pula kawasan tempat suci yang perlu diamankan ke-suciannya. Kawasan tempat suci ini sebagaimana ditetapkan mengacu pada bhisama Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (PHDIP) tahun 1994 diamankan dengan kriteria, yakni kawasan ini berada di area dengan radius sekurang-kurangnya apeneleng agung setara 5.000 meter dari sisi luar tembok penyengker pura yang dijabarkan dalam peraturan zonasi yang merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam pengelolaan wilayah untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan penggunaan lahan. Berikut merupakan peraturan zonasi dengan tiga strata zonasi, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pemanfaatan (Perda Provinsi Bali No. 16, 2009).

- 1) Zona inti merupakan zona utama karang kekeran yang sesuai dengan konsep maha wana diperuntukkan sebagai hutan lindung, ruang terbuka hijau, kawasan pertanian, dan bangunan penunjang kegiatan keagamaan.
- 2) Zona penyangga merupakan zona madya karang kekeran yang sesuai konsep tapa wana diperuntukkan sebagai kawasan hutan, ruang terbuka hijau, kawasan budi daya pertanian, fasilitas darmasala, pasraman, dan bangunan fasilitas umum penunjang kegiatan keagamaan.
- 3) Zona pemanfaatan adalah zona nista karang kekeran yang sesuai konsep sri wana diperuntukkan sebagai kawasan budi daya pertanian, bangunan permukiman bagi pengempon, penyungung,

dan penyiwi pura, bangunan fasilitas umum penunjang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, serta melarang semua jenis kegiatan usaha dan/atau kegiatan yang dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup dan nilai-nilai kesucian tempat suci.

Adapun pura yang termasuk pura sad kahyangan di Kabupaten Tabanan adalah Pura Batukaru, yang terletak di lereng Gunung Batukaru dan merupakan salah satu tempat suci penting yang harus dilindungi sesuai dengan peraturan tersebut. Desa di Tabanan dibentuk sejak zaman dahulu dengan memperhatikan prinsip tata ruang tradisional Bali yang keberadaannya perlu dilestarikan sehingga merupakan salah satu daya tarik di desa wisata. Tata ruang desa ini tidak terlepas dari keberadaan falsafah dan beberapa konsep yang sejak dahulu sudah diterima oleh masyarakat Bali bersumber dari ajaran agama Hindu.

Falsafah dalam tata ruang tradisional Bali dilandasi oleh konsep *tat twam asi* yang berarti menjaga keharmonisan dalam kehidupan terhadap segala ciptaan Tuhan, termasuk dunia ini. Dalam keyakinan Hindu, bumi ini merupakan ciptaan Tuhan atau Dewa Brahma. Oleh karena itu, bumi ini disebut dengan Brahmanda.

Dalam ajaran *tat twam asi* ini dikenal tiga dunia (*tri bhuwana*), yaitu *bhur loka*, *bhwah loka*, dan *swah loka*. *Bhur loka* adalah alam paling bawah yang berisikan bumi ini, *bhwah loka* berisikan alam para roh suci yang merupakan alam tengah, dan yang paling tinggi merupakan alam para dewa dengan sebutan *swah loka*. Kemudian, dalam perencanaan kawasan, diterapkan konsep *Tri Hita Karana* yang mencakup tiga ruangan utama yaitu ruang untuk kegiatan sakral, ruang untuk aktivitas manusia, dan ruang untuk layanan atau pelayanan.

Konsep ruang yang berlaku di desa wisata adalah *andabhuwana*, *tri mandala*, dan *catus patha* sebagai pusat desa. Konsep *andabhuwana* berarti konsep ruang di Bali berorientasi pada potensi alam setempat (*local oriented*). Orientasi ruang tersebut mengacu pada arah:

- 1) langit-bumi (*akasa-pertiwi*), yang berarti segala pembangunan harus berorientasi arah *akasa* (atas) dan *pertiwi* di bawah;

- 2) gunung-laut (utara-selatan), yang berarti gunung diidentikkan dengan arah utara yang merupakan kawasan suci (hulu) dan selatan identik dengan laut sehingga segala sesuatu yang perlu dilebur atau dibersihkan dengan dilarung atau dibuang ke laut yang identik dengan arah selatan (teben); dan
- 3) terbit-terbenamnya matahari (timur-barat), yang berarti arah timur dianggap utama atau suci dan seiring dengan gerakan matahari, arah barat dianggap nista (teben).

Pengaturan dalam tata kelola dan pengemasan produk desa wisata mengadopsi konsep-konsep tersebut. Perhatian masyarakat atas implementasi konsep ini sangat membantu menjaga kelestarian alam lingkungan dan kehidupan yang harmoni dengan masyarakat. Tri mandala merupakan konsep yang dianut dalam perancangan desa wisata di Kabupaten Tabanan dengan tiga tata nilai wilayah ruang sebagai berikut.

- 1) Ruang sakral spiritual yang berdasarkan konsep arah gunung-laut berada di arah utara atau hulu dan disebut dengan Utama Mandala.
- 2) Ruang profan atau komunal yang identik dengan kawasan permukiman terletak di tengah desa dan disebut dengan Madya Mandala.
- 3) Ruang komersial atau pelayanan ditempatkan di teben atau ujung desa dan disebut dengan Nista Mandala.

Implementasi konsep ini memberi acuan kepada setiap desa dalam menentukan kawasan serta memilih aktivitas dan jenis layanan yang baik untuk diberikan kepada wisatawan. Pemanfaatan ruang-ruang sakral, adat budaya, dan sosial tetap dikondisikan sesuai ketentuan RTRW Provinsi Bali sehingga semua bidang dan ruang termanfaatkan secara tepat tanpa mengabaikan risiko karena pelanggaran terhadap aturan tata ruang kawasan rawan bencana alam.

Konsep catus patha atau pempatan (perempatan) agung mengacu pada titik pusat yang terletak di perempatan utama desa dan dikelilingi oleh pusat pemerintahan desa. Pempatan agung berfungsi

sebagai pusat kegiatan dan administrasi desa, mengintegrasikan fungsi sosial, dan pemerintahan dalam satu lokasi strategis (Dharma & Aulia, 2017). Pempatan agung ini pada zaman dahulu berupa puri yang merupakan rumah raja kala itu yang merupakan pemimpin desa, atau sekarang bisa berupa kantor desa; pasar sebagai pusat perekonomian lengkap dengan Pura Melanting; ruang terbuka hijau atau alun-alun yang identik dengan keberadaan pohon beringin; dan juga taman budaya yang identik dengan keberadaan wantilan ataupun bale banjar sebagai tempat berkumpulnya masyarakat.

Masyarakat desa di Kabupaten Tabanan juga memegang teguh konsep Tri Hita Karana. Konsep ini mengandung arti hubungan yang baik antara manusia dan alam, manusia dan manusia dalam hubungan bermasyarakat dalam sebuah desa, dan juga manusia dan Tuhan-nya. Oleh karena itu, sebagai wujud nyata, di setiap desa di Tabanan juga terdapat tiga pura sebagai lokasi pemujaan kepada manifestasi Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun pura-pura ini, yaitu pura desa yang merupakan tempat pemujaan kepada Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, pura puseh yang merupakan tempat Dewa Wisnu melinggih/berstana sebagai pemelihara alam semesta, dan pura dalem yang merupakan tempat Dewa Siwa sebagai pelebur alam semesta berstana (biasanya dekat dengan kuburan atau setra di hilir/teben desa).

Ketiga pura ini juga membentuk tata ruang desa di Tabanan secara unik. Keberadaan pura-pura ini juga menjadi destinasi desa wisata yang disakralkan sehingga wisatawan yang berkunjung ke desa wisata hanya yang akan sembahyang saja yang boleh memasuki pura dengan busana yang sesuai. Dalam konteks ini, eksplorasi sumber informasi terhadap narasumber di Desa Wisata Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, meliputi (1) tokoh-tokoh Desa Mengesta yang mengetahui keberadaan, pengembangan Desa Wisata Mengesta, dan daya tarik wisata, yaitu kelompok sadar wisata (pokdarwis), kepala desa (perbekel), BPD, pengusaha, dan lain-lain serta (2) masyarakat Desa Mengesta, baik masyarakat biasa (krama desa) maupun tokoh masyarakat (adat dan dinas). Wawancara terstruktur, dokumentasi,



dan observasi dilaksanakan dengan baik sehingga didapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Hasil data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **B. Manfaat Penataan Aset Budaya dalam Desa Wisata**

Desa Mengesta ditetapkan Pemerintah Kabupaten Tabanan menjadi desa wisata pada tahun 2016 dengan dikeluarkannya SK Bupati Tabanan Nomor 180/328/03/HK & HAM/2016. Ditinjau dari letaknya, desa di daerah pegunungan ini berada di selatan Desa Jatiluwih yang telah menjadi warisan budaya dunia (WBD) dan terkenal dengan sistem irigasi subak ke seluruh dunia. Desa yang didiami oleh 1.700 kepala keluarga ini terdiri atas 7 banjar dinas dan 5 desa adat. Tujuh banjar/dusun di Desa Mengesta, yaitu Piling Kawan, Piling Kanginan, Mengesta, Kedampal, Belulang, Piling Tengah, dan Wongaya. Desa Mengesta berbatasan dengan Desa Jatiluwih di sebelah utara; Desa Babahan, Desa Penebel, dan Tukad Yeh Ho di sebelah timur; Desa Pitra di sebelah selatan; dan Desa Wongaya Gede, Tengkidak dan Tukad Yeh Pusut di sebelah barat. Tingkat kesuburan tanah di Desa Mengesta dapat digolongkan cukup subur dengan ciri warna tanah cokelat kekuning-kuningan sehingga mempunyai daya serap air hujan cukup baik.

Dilihat dari kondisi fisiknya, desa dengan luas total 880,192 hektare ini memiliki sebagian besar wilayah berupa lahan pertanian dengan pemandangan indah. Udaranya sejuk dengan suhu rata-rata 24°C dan berada pada ketinggian 450 m di atas permukaan laut. Desa ini berada di kaki Gunung Batukaru dengan kondisi geografis berbukit-bukit. Masyarakat desa setempat mendapatkan air untuk pertanian dan air bersih dari Sungai Yeh Ho, sumur bor, dan PDAM setempat. Bahkan, air yang ada di Sungai Yeh Ho yang melintasi Desa Mengesta ini digunakan pemerintah untuk kawasan wisata di Bali selatan, khususnya Kawasan Wisata Nusa Dua. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri untuk warga masyarakat setempat yang menginginkan debit dan kualitas air di Sungai Yeh Ho ini tetap terjaga

sehingga cukup untuk sistem irigasi tradisional Bali (subak) yang telah diakui sebagai warisan budaya (Herawati, 2015). Selain itu, air di lokasi tersebut juga harus cukup untuk konsumsi dan juga aktivitas wisata berupa tubing.

Dari total luas desa tersebut, 422,462 hektare merupakan persawahan dan 211,116 hektare untuk perkebunan. Jarak desa ini ke ibu kota Kabupaten Tabanan hanya berjarak 14 km yang bisa dicapai dengan kendaraan pribadi, baik mobil maupun sepeda motor. Tersedia juga angkutan umum yang cukup memadai. Sementara itu, apabila diukur dari Kota Denpasar, desa ini bisa dicapai dalam waktu 1 jam 45 menit dengan kendaraan bermotor. Desa Mengesta tidak kalah menarik dengan Desa Jatiluwih. Terlebih lagi, sejak dahulu telah dikelola oleh tiga organisasi subak basah yang identik dengan sawah beririgasi teknis dan tiga subak kering yang identik dengan kebun pepaya sebagai komoditi unggulan yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi produk unggulan.

Keberadaan hamparan sawah dengan jenis tanah gambut yang subur di lokasi ini memberikan kemakmuran tidak hanya untuk masyarakat setempat, tetapi juga untuk masyarakat luas dengan produk khususnya berupa beras merah cendana yang berkualitas sama baiknya dengan beras merah yang dihasilkan di Desa Jatiluwih yang sudah terkenal. Beras merah dari Desa Mengesta ini dijual dengan merek Teh Beras Merah Mengesta yang sebagian besar dijual ke perusahaan daerah Tabanan, badan usaha milik desa (bumdes), dan juga kepada masyarakat luas sejak beberapa tahun terakhir ini. Keberadaan badan usaha milik desa ini sedang diperkuat oleh perbekel atau kepala desa setempat agar dapat menjadi pengelola desa wisata. Targetnya ialah pada tahun 2022 memiliki produk unggulan, bahkan merek sendiri untuk beras merah produksi Desa Mengesta. Selain beras merah, desa ini juga menghasilkan beras mansur yang bulir padinya berbentuk agak bulat dan juga beras hitam yang sangat enak rasanya jika ditanak. Beras-beras khas produksi setempat ini sangat layak dijadikan cendera mata bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini dan sekaligus menjadi peluang usaha yang baik bagi banyak pihak termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Wisatawan yang berkunjung ke desa ini tidak hanya dimanjakan dengan keberadaan sawah dan ladang dengan produksi unggulannya, tetapi juga bisa menikmati tata ruang desa yang dirancang unik dengan penerapan prinsip tata ruang tradisional Bali. Pusat desanya masih berupa perempatan agung atau *catus patha* yang hingga saat ini masih ditandai dengan keberadaan kantor perbekel, wantilan atau bale banjar, ruang terbuka hijau, dan pasar desa lengkap dengan pura Melanting. Pempatan agung ini masih tampak dan berfungsi baik hingga saat ini. Lokasi ini masih merupakan pusat pemerintahan desa dengan perbekel sebagai pemimpinnya dan masih sering juga digunakan sebagai lokasi kegiatan berkumpul oleh semua warga desa sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan terutama menjelang Hari Raya Nyepi dan hari raya keagamaan lainnya.

Kegiatan berkumpul yang dilakukan warga desa ini bisa dilakukan pada *open space* yang ada di pempatan agung seperti terlihat pada Gambar 4.1 yang berupa lahan kosong ditanami rumput hijau. Apabila diperlukan untuk kegiatan masyarakat, lahan ini segera dibersihkan sehingga bisa menampung banyak warga desa. Keberadaan *open space* ini sangat bermanfaat untuk peresapan air dan mencegah erosi. Terlebih lagi, Desa Mengesta yang berada di kaki Gunung Batukaru ini memiliki kontur berbukit-bukit sehingga rawan longsor dan banjir pada musim penghujan. Kalau warga desa memerlukan bangunan tertutup untuk kegiatan yang menampung banyak warga, di kawasan pempatan agung/*catus patha* ini juga terdapat wantilan atau balai serbaguna yang digunakan warga desa untuk kegiatan berkumpul guna mementaskan kegiatan seni budaya yang saat ini bisa juga digunakan sebagai atraksi wisata.

Kegiatan seni yang ada di desa ini berupa tari-tarian yang diiringi gamelan Bali. Wantilan atau balai serbaguna ini bisa menampung ratusan warga desa berupa bangunan permanen dengan ornamen dan model khas Bali yang ditandai oleh bentuk atap, tiang, dan tembok hingga fondasi bangunan. Bangunan ini secara rutin digunakan warga desa pada saat rapat atau sangkep yang merupakan pertemuan warga dengan pemimpinnya, baik secara dinas maupun

adat. Dalam masyarakat Bali terdapat dua organisasi di level desa yang berjalan beriringan, yaitu desa dinas yang mengatur masalah administrasi kependudukan dan desa adat yang menangani kegiatan upacara agama dan kegiatan adat di Desa Mengesta. Selain itu, wanian atau bale banjar ini sehari-hari juga digunakan sebagai fasilitas untuk berkegiatan olahraga, seperti olahraga bulu tangkis dan senam untuk warga setempat.

Keberadaan pasar desa juga memegang peranan penting dalam hal memasarkan produk unggulan kepada masyarakat setempat dan juga kepada wisatawan yang berkunjung. Desa Mengesta merupakan penghasil banyak produk unggulan yang khas, seperti berbagai jenis beras organik, yaitu beras merah cendana yang telah terkenal dengan merek Teh Beras Merah Mengesta, beras mansur, beras hitam, serta ketan hitam dan putih. Semua beras ini ditanam dengan cara tradisional dengan pupuk organik produksi warga setempat. Selain beras tersebut, desa ini juga merupakan penghasil berbagai jenis sayur dan buah tropis. Buah-buahan yang dihasilkan, antara lain, pepaya, durian, dan pisang, sedangkan sayuran yang banyak di Desa Mengesta, yaitu sayur pakis atau dalam bahasa daerah setempat disebut jukut paku, sayur bongkot, dan berbagai jenis sayur lainnya.

Fasilitas pasar yang ada di desa ini juga cukup representatif. Bangunan pasar tradisional yang ada sudah berupa bangunan permanen tepatnya berupa kios-kios yang berderet di sekitar catus patha Desa Mengesta ini. Keberadaan pasar desa ini sebagian besar dibangun dari hasil swadaya masyarakat setempat dan juga pihak desa. Pihak pemerintah Desa Mengesta berkeinginan memberdayakan badan usaha milik desa setempat untuk mengembangkan pasar ini, baik pasar dengan bangunan nyata maupun pasar di dunia maya, dalam arti pemasaran produk unggulan secara daring di media sosial yang marak dilakukan terutama pada saat pandemi Covid-19. Pihak desa memiliki target pada tahun 2022, yakni semua produk unggulan di desa ini setelah dikemas rapi dan menarik bisa dipasarkan luas secara mandiri oleh bumdes dan UMKM setempat ke pasaran tanpa perantara pihak lain.



Foto: I Putu Agus Suarsana Ariesta (2021)

**Gambar 4.1** Pempatan Agung di Desa Mengesta

Warga Desa Mengesta mendiami lahan di sekeliling pempatan agung ini dengan menerapkan prinsip tata ruang Bali berupa asta kosala kosali yang masih ada hingga saat ini. Rumah-rumah di desa ini menghadap ke jalan utama desa dan menjadikan teba atau halaman di belakang rumah lengkap dengan kandang ternak dan gudangnya. Warga desa setempat terkenal dengan beternak ayam dan babi sebagai penghasilan utama selain bertani di sawah atau ladangnya. Keberadaan hamparan sawah sangat tergantung dengan keberadaan air sungai yang dilindungi kelestarian sempadannya hingga saat ini. Gambar 4.2 memperlihatkan keberadaan persawahan dan Sungai Yeh Ho yang sudah dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai daya tarik wisata dengan kegiatan bercocok tanam, berjalan di pematang sawah, bersepeda, hingga tubing atau *river tubing*.

Tubing atau *river tubing* adalah kegiatan relatif baru yang diusahakan masyarakat setempat, yaitu meluncur bebas di atas permukaan sungai yang berarus ringan dengan menggunakan ban dalam mobil. Seperti layaknya *rafting*, peserta juga dilengkapi dengan helm, pelampung keselamatan, dan pelindung kaki. Kegiatan ini termasuk dalam jenis aktivitas yang diizinkan di kawasan sempadan Sungai Mengesta, yang tidak berdampak negatif terhadap fungsi lindung sekaligus memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat setempat, seperti pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH), kegiatan rekreasi, wisata

alam (ekowisata), olahraga air, kegiatan sosial budaya, budi daya air tawar, pertanian, dan perkebunan.

Sempadan sungai tidak bertanggung yang berbatasan dengan jalan diatur mengikuti ketentuan sempadan bangunan dengan memperhatikan kelestarian sungai dan bangunan sungai. Kepemilikan lahan yang berbatasan dengan sungai harus menyediakan ruang terbuka publik sekurangnya 3 meter sepanjang sungai untuk jalan inspeksi atau taman telajakan.



Foto: I Gusti Agung Bagus Widiantara (2021)

**Gambar 4.2** Kawasan Persawahan di Desa Mangesta

Sebagian besar warga Desa Mengesta memeluk agama Hindu dan sebagian memeluk agama kristiani. Semua agama ini hidup rukun dan membangun fasilitas peribadatan dengan permanen. Umat Hindu merancang dan membangun kawasan suci berupa pura yang keberadaannya juga masih terawat hingga saat ini dan tetap menjaga radius kesucian pura walau ada pembangunan berwawasan lingkungan di sekitarnya (Mahardika & Nova, 2023).

Pengelolaan pura yang ada tidak terlepas dari keberadaan desa adat di Desa Mengesta. Adapun pura yang ada di desa ini adalah pura desa, pura dalem, dan pura puseh yang keberadaannya sama dengan desa adat lainnya di Bali. Pura-pura ini dibangun di utara (hulu) desa oleh para tetua di desa ini karena mereka beranggapan di arah utara atau hulu desa ini terdapat Gunung Batukaru yang disucikan. Pura ini tetap terjaga kesuciannya dengan cara penerapan radius kesucian pura kahyangan tiga dengan jarak apenimpug (setara dengan 50 meter)

harus bebas dari bangunan. Pura kahyangan tiga ini dibangun sejak zaman dahulu dengan menerapkan konsep Hindu, yaitu tri mandala, yaitu utamaning mandala sebagai zona inti pura yang merupakan tempat dibangunnya pelinggih atau tempat berstananya para dewa; madya mandala sebagai zona tengah atau tempat bale gong (gamelan Bali untuk pengiring upacara); dan zona nista mandala yang identik dengan fasilitas penunjang, seperti halaman dan wantilan atau balai serbaguna untuk menunjang aktivitas di pura tersebut.

Di lingkungan masing-masing rumah warga juga terdapat pura keluarga yang sering disebut merajan atau sanggah yang biasanya diletakkan di arah timur laut pekarangan warga. Dengan adanya merajan atau sanggah di lingkungan rumah masing-masing warga ini menjadikan warga setempat merasa dekat dengan leluhurnya dan penciptanya. Dalam kepercayaan agama Hindu yang sebagian besar dipeluk warga setempat, leluhur yang telah meninggal distanakan di pelinggih rong tiga (pura keluarga) yang ada di setiap rumah yang disebut merajan atau sanggah.

Di Desa Mengesta ada pula Pura Luhur Kahyangan Batu Panes yang dilengkapi dengan beji atau sumber air sucinya berupa hot spring (mata air panas) yang saat ini digunakan sebagai daya tarik wisata, baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Beji ini sangat terkait dengan kegiatan membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki areal Pura Luhur Kahyangan Batu Panes untuk bersembahyang. Keberadaan sempadan pura dan beji ini sejak tahun 2017 ditata oleh berbagai pihak, mulai dari aparat desa, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tabanan, konsultan, pengempon pura, hingga masyarakat setempat. Penataannya mulai dari penataan parkir pengunjung, penataan pedagang, pembuatan jalan akses ke lokasi, hingga pembangunan fasilitas penunjang berupa pos pengelola kawasan dan loker ganti baju di lokasi. Pengelola pura ini terdiri dari Desa Adat Wongaya Betan, Puri Agung Wongaya Gede, dan warga Belulang yang secara bergotong-royong bekerja sama.

Sinergi ini berperan penting dalam pengembangan kawasan Belulang, yang menjadikan lokasi tersebut tidak hanya sebagai ka-

wasan suci yang dilindungi sempadannya, tetapi juga sebagai daya tarik wisata berupa hot spring. Lokasi *photo shoot* dan wisata kuliner khas setempat berupa tipat cantok berbumbu kesuna cekuh dan buah-buahan lokal, seperti durian, pisang, aneka sayuran, kripik ladrang, hingga snack tridatu. *Snack* ini merupakan makanan tradisional dengan pewarna alami yang disebut dengan angkak yang dihasilkan dari fermentasi beras (Parwati et al., 2021).

Pengembangan lokasi ini, walau telah berjalan baik, bukan berarti tanpa kendala. Adapun kendala yang dihadapi pihak Desa Mengesta adalah pemahaman masyarakat tentang penataan tanah di kawasan tersebut di mana warung-warung di sekitar *hot spring* tersebut enggan untuk ditata ulang sehingga menghambat perluasan ataupun penataan kolam air panas tersebut. Perkembangan *hot spring* ini memberikan tantangan tersendiri berupa alih fungsi lahan pertanian menjadi akomodasi wisata berupa vila. Dalam kondisi era *new normal* setelah pandemi, fasilitas cuci tangan yang memadai tetap tersedia dan fasilitas kolam serta ruang ganti pakaian diperluas sehingga menghindarkan dari kerumunan wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kesadaran semua pihak untuk tetap mempromosikan desa ini. Promosi secara konvensional tetap dilakukan oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Desa Mengesta berupa penyediaan petunjuk arah menuju desa wisata dan juga oleh masyarakat yang sudah menggunakan media digital, seperti foto dan video yang diunggah di media sosial. Dengan demikian, kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Mengesta tetap meningkat.

Air panas yang dihasilkan di lokasi tersebut dipercaya menghilangkan penyakit kulit karena airnya mengandung belerang. Pada masa yang akan datang digunakan teknologi penjernih air untuk menambah menariknya hot spring tersebut. Penataan kawasan Mata Air Panas Belulang ini tidak terlepas dari penataan kawasan sekitar, mulai dari penataan akses masuk berupa jalan, penambahan rambu penunjuk arah, lampu penerangan jalan, ornamen/hiasan jalan berupa



patung khas Bali, taman di sepanjang sempadan jalan, dan pengaitan *hot spring* ini dengan daya tarik wisata lain di sekitarnya.

Hingga saat ini tercatat pendapatan Mata Air Panas Belulang ini sebanyak Rp150.000.000 per tahun, yang diperoleh dari penjualan tiket masuk, kontribusi atau pembagian hasil (*sharing*) dari pedagang yang beroperasi di kawasan tersebut, serta layanan lainnya. Pihak desa mendapatkan persentase pembagian sebanyak 2,5% dari total pendapatan tersebut. Selain Mata Air Panas Belulang ini, juga terdapat sumber mata air panas di Banjar Piling, tetapi keberadaannya belum berkembang dan tertata dengan baik sehingga hanya bisa dijangkau dengan sepeda motor saja. Keberadaan *hot spring* di Piling ini membutuhkan pemberdayaan masyarakat, pemerintah daerah, dan *stakeholder* pariwisata secara nyata untuk menata kembali agar terhindar dari terjadinya alih fungsi lahan menjadi vila atau bisnis lainnya yang tidak terkendali (Chelsea & Suryasih, 2021).

### C. Penutup

Pengembangan potensi desa wisata berbasis peraturan tata ruang kawasan dilaksanakan untuk mendapatkan zona ideal sehingga menciptakan pariwisata berkelanjutan tanpa meninggalkan akar budaya penciri desa setempat. Pelaksanaannya memperhatikan beberapa hal. Pertama, memilih lokasi ideal untuk pengembangan fasilitas dengan cara menghindari pembangunan pada berbagai sempadan ataupun perlindungan kawasan suci untuk dibangun akomodasi wisata. Kawasan perlindungan itu sendiri mencakup kawasan suci, kawasan tempat suci, kawasan sempadan pantai, kawasan sumber mata air suci, khususnya sumber mata air panas (*hot spring*), kawasan sempadan sungai, kawasan sempadan jurang, kawasan sekitar danau atau waduk, dan ruang terbuka hijau. Kedua, desa wisata dibentuk dan dikembangkan dengan tetap menaati konsep tata ruang tradisional Bali, seperti *andabhuwana*, *tri mandala*, dan *catus patha* pusat desa. Ketiga, pelestarian tata ruang desa wisata sebagai daya tarik wisata dimulai dari tingkat terendah, seperti di lingkungan terkecil, yaitu keluarga, dengan tetap menerapkan konsep *asta kosala kosali* yang

tampak dari gapura rumah atau angkul-angkul, sanggah, merajan atau pura keluarga, hingga bangunan rumah tinggal penduduk, mulai dari bale atau saren daje, bale delod, dapur atau paon, natah atau halaman, hingga teba yang merupakan halaman di belakang rumah yang terkoneksi dengan sawah ladang hingga ke sungai yang merupakan satu kesatuan dan saling terkait dengan konsep Tri Hita Karana. Keempat, desa wisata ini dikembangkan dengan tetap memperhatikan aturan dari pemerintah daerah setempat. Kelima, Desa Wisata Mengesta dan Kabupaten Tabanan pada umumnya tetap menerima kunjungan wisatawan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (prokes) dengan baik.

## Daftar Rerefensi

- Chelsea, S. P. N., & Suryasih, I. A. (2021). Bentuk pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mengesta, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 148–151. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p18>
- Dharma, I. M. K. A., & Aulia, W. I. R. (2017). Pengaruh konsep catus patha terhadap tata ruang pemukiman di kawasan transmigrasi masyarakat Bali. Dalam Seminar nasional arsitektur dan tata ruang SAMARTA (1-9-1-20).
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2019, Oktober). Tabel 32. Nama-nama desa wisata di Bali. Diakses pada 7 Juni, 2024, dari <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/10/tabel-32.-1.pdf>
- Herawati, N. (2015). Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis subak sebagai bagian warisan budaya dunia UNESCO di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1), 79–103. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v02.i01.p05>
- Mahardika, G., & Nova, K. A. (2023). Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 193–205. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2145>
- Parwati, N. N., Suharta, I. G. P., & Atmadja, A. T. (2021). Development of Tri Datu snack culinary business to support the local economy in Mengesta Village. *International Journal of Arts, Humanities and Social Studies*, 3(6), 100–106.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009 - 2029. (2009). <https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/2009/perda/2009perda0051016.pdf>